



Negosiasi Identitas Korban dan Pelaku pada Podcast Close the Door

Polemik Mens Rea

Rio Prawira Octavieri¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya No. 4,
Kenari, Kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10430, Indonesia

Email: rio.prawira@ui.ac.id¹

Info Artikel

Dikirimkan:

28-05-2026

Diterima:

27-06-2026

Diterbitkan:

10-07-2026

DOI:

<https://doi.org/10.21009/COMM.036.06>



**Vol 14 (No.1),
2026**

Halaman 88 - 102

ABSTRAK

Introduction: The Mens Rea polemic creates ambiguity regarding Pandji Pragiwaksono's (P.P.) position as both victim and perpetrator in the digital space. Previous studies have primarily examined critical discourse and audience perceptions, leaving the construction of P.P.'s identity underexplored. Objective: This study analyzes how P.P.'s identity is constructed, communicated, and negotiated, and examines whether the disputed act reflects intention (dolus) or negligence (culpa). Method: A qualitative approach employing Membership Categorization Device (MCD) and Conversation Analysis (CA) was applied to the Mens Rea episode of the Close the Door podcast. Data were collected through Jefferson transcription and analyzed based on identity categorization and conversational interaction. Results: Identity in digital media is fluid and continuously negotiated through social interaction, consistent with the Communication Theory of Identity (CTI). Symbolic Interaction Theory (SIT) further explains self-reflection through conversational pauses. P.P.'s actions also tend to indicate negligence (culpa). Conclusion: The podcast functions not only as an interview medium but also as a space for moral negotiation, self-defense, and identity legitimization.

Keywords: *Conversation Analysis; Mens Rea; Negotiation Identity*

ABSTRAK

Pendahuluan: Polemik *Mens Rea* menimbulkan ambiguitas terkait posisi Pandji Pragiwaksono (P.P.) sebagai korban maupun pelaku di ruang digital. Penelitian sebelumnya mengenai *Mens Rea* umumnya berfokus pada analisis wacana kritis dan persepsi audiens, sehingga belum mengkaji konstruksi identitas P.P. Tujuan: penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana identitas P.P. dikonstruksi, dikomunikasikan, dan dinegosiasikan, serta menelaah apakah

kesalahan yang dipermasalahkan termasuk kesengajaan atau kelalaian. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Membership Categorization Device* (MCD) dan *Conversation Analysis* (CA) pada podcast *Close the Door* episode *Mens Rea*. Data diperoleh melalui transkripsi Jefferson untuk mengidentifikasi dinamika percakapan, intonasi, jeda, dan pergantian pembicara. Analisis dilakukan melalui kategorisasi identitas dan struktur interaksi percakapan. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas di media digital bersifat cair dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam *Communication Theory of Identity* (CTI). *Symbolic Interaction Theory* (SIT) memperlihatkan proses refleksi diri melalui jeda percakapan. Temuan juga menunjukkan bahwa kesalahan P.P. cenderung mengarah pada kelalaian (*culpa*). Kesimpulan: Podcast tidak hanya berfungsi sebagai media wawancara, tetapi juga sebagai ruang negosiasi moral, pembelaan diri, dan legitimasi identitas.

Kata kunci: Analisis Percakapan; *Mens Rea*; Negosiasi Identitas

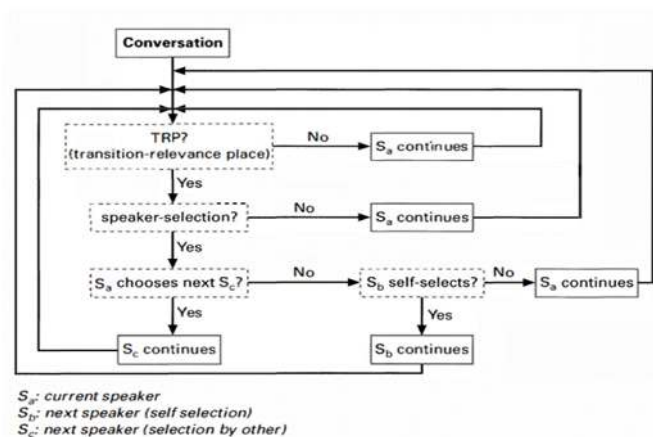
PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini adalah pertumbuhan podcast yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Shafiei et al., 2020). Podcast kini berkembang sebagai media alternatif yang tidak lagi sekadar berakar pada budaya radio (Aufderheide et al., 2020; Schlütz & Hedder, 2022; Tufan & Şenyüz, 2023). Kemudahan akses serta kemampuannya memenuhi beragam kebutuhan menjadikan podcast semakin populer (Askar & Mellor, 2024; Ding, 2023; Özel, 2022). Dalam ekosistem media digital, podcast yang banyak dipublikasikan melalui YouTube turut membentuk komunikasi dan konstruksi identitas masyarakat (Putra et al., 2021; Abitya & Purnamasari, 2023; Kurniawan et al., 2024; Pane et al., 2025). Di Indonesia, podcast juga merefleksikan budaya lokal dan nilai sosial sehingga relevan dengan realitas masyarakat (Arymami et al., 2025).

Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah polemik *Mens Rea* pada podcast *Close the Door*. Program *stand-up comedy* karya Pandji Pragiwaksono (P.P.) yang mengkritik kondisi sosial-politik Indonesia pasca-Pemilu 2024 memunculkan perdebatan di media sosial mengenai batas kebebasan berekspresi dan posisi P.P. sebagai korban maupun pelaku dalam ruang digital (Noerdin, 2026; Nursyahrani et al., 2026; Wahyuningtyas, 2026). Dalam perspektif hukum, *mens rea* merujuk pada niat melakukan tindak pidana yang mencakup *dolus* (kesengajaan) dan *culpa* (kelalaian) (Putra, 2024). Berbeda dengan perspektif hukum, kajian komunikasi menjelaskan identitas melalui *Communication Theory of Identity* (CTI) yang memandang identitas pada empat lapisan, yaitu *personal*, *enacted*, *relational*, dan *communal* (De La Serna, 2021). Sementara itu, *Symbolic Interaction Theory* (SIT) menjelaskan bahwa pemaknaan diri dibentuk melalui proses refleksi antara aspek *I* dan *Me*, yang tampak dalam praktik komunikasi sehari-hari, termasuk jeda percakapan (Griffin et al., 2019; Woźniak, 2018). Dalam konteks hukum, komunikasi juga dapat menjadi indikator untuk mengidentifikasi niat melalui bukti linguistik dan narasi (Chami et al., 2026).

Interaksi pada podcast dapat dipahami melalui perspektif etnometodologi yang dikembangkan Garfinkel dan melahirkan dua pendekatan utama, yaitu *Conversation Analysis* (CA) dan *Membership Categorization Device* (MCD) (Schüttpelz, 2019; Fitzgerald, 2019; Maynard & Heritage, 2023). CA berfokus pada organisasi percakapan,

sedangkan MCD menganalisis bagaimana kategori identitas dibentuk dan digunakan dalam interaksi sosial (Titscher et al., 2000; Mutev, 2025).



Gambar 1. Sistem Pergantian Pembicara

Sumber: Titscher et al., 2000

Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian terdahulu mengenai *Mens Rea* lebih banyak menggunakan analisis wacana kritis atau berfokus pada persepsi audiens (Dingkol, 2026; Sari et al., 2026). Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji negosiasi identitas korban dan pelaku melalui interaksi percakapan dengan mengombinasikan pendekatan MCD dan CA. Oleh karena itu, alasan penelitian ini adalah mengintegrasikan perspektif komunikasi dan hukum untuk memahami konstruksi identitas dalam podcast sebagai media digital. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana identitas korban dan pelaku dikonstruksi, dikomunikasikan, dan dinegosiasikan pada berbagai lapisan identitas, sekaligus menelaah bagaimana tindakan tersebut dipahami melalui konsep *dolus* dan *culpa*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang memandang makna sosial sebagai hasil konstruksi aktor melalui interaksi (Aspers & Corte, 2019; Volkov et al., 2015). Data penelitian berupa episode podcast *Close the Door* berjudul “PANDJI: GUE UDAH BAWA BUKU BUAT DI PENJARA!! KITA Review Bukunya – Tretan – Coki” yang diunggah pada 10 Februari 2026 di kanal YouTube. Episode tersebut dipilih karena memuat polemik *Mens Rea* yang menjadi konteks negosiasi identitas korban dan pelaku. Penelitian menggunakan

Membership Categorization Device (MCD) untuk menganalisis pembentukan kategori identitas serta Conversation Analysis (CA) untuk mengkaji keteraturan interaksi dalam percakapan (Titscher et al., 2000). Seluruh percakapan kemudian ditranskripsikan menggunakan konvensi Jefferson sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Simbol Transkrip Jefferson

Simbol	Definisi
[	<i>A left bracket</i> . Mengidentifikasi ketika pembicara saat ini terjadi overlapping dengan partisipan lainnya.
]	<i>A right bracket</i> . Menunjukkan di mana dua ujaran yang overlapping berakhir jika keduanya berakhir secara bersamaan.
=	<i>Equal signs</i> . Menunjukkan tidak ada jeda atau celah. Sepasang tanda sama dengan, satu di akhir baris dan satu di awal baris, menunjukkan tidak ada jeda antara kedua baris tersebut.
(0.0)	<i>Numbers in parentheses</i> . Menunjukkan waktu yang berlalu dalam detik.
(.)	<i>A dot in parentheses</i> . Menunjukkan interval singkat ($\pm$ sepersepuluh detik) di dalam atau di antara ujaran.
—	<i>Underscoring</i> . Menunjukkan bentuk penekanan, melalui nada dan/atau amplitudo. Garis bawah pendek menunjukkan tekanan yang lebih ringan dibandingkan garis bawah panjang.
::	<i>Double colon</i> . menunjukkan perpanjangan bunyi sebelumnya. Semakin panjang titik dua, semakin lama perpanjangannya.
:—	<i>Combinations of underscore and colons</i> . Mengidentifikasi kontur intonasi.
wo:rd	Jika huruf yang mendahului titik dua digarisbawahi, bunyi yang diwakili oleh huruf tersebut akan 'ditekan', yaitu, kontur 'dari atas ke bawah'.
wo:rd	Jika tanda titik dua digarisbawahi, maka bunyi pada titik dua tersebut akan 'ditekan ke atas', yaitu, kontur 'dari bawah ke atas'.
<u>wo:rd</u>	Jika garis bawah muncul sebelum vokal yang mendahului titik dua, maka seluruh kata tersebut 'diperpanjang', yaitu, titik dua hanya menunjukkan pemanjangan; tidak ada perubahan nada di tengah kata.
↑↓	<i>Arrows</i> . Menunjukkan perubahan ke nada yang sangat tinggi atau sangat rendah.
KATA	<i>Upper case</i> . Menunjukkan suara yang keras ketika berbicara.
-	<i>A dash</i> . Menunjukkan batas
()	<i>Empty parentheses</i> . Menunjukkan bahwa <i>transcriber</i> tidak dapat menangkap informasi yang diberikan.
(word)	<i>Parenthesized words and speaker</i> . Sebutan atau perkataan diragukan.
(())	<i>Double parentheses</i> . Menunjukkan deskripsi dari transcriber.

Sumber: Lerner, 2004

Analisis dilakukan terhadap 14 cuplikan percakapan yang dipilih secara tematik dari video berdurasi 1 jam 3 menit sesuai fokus penelitian (Jewitt et al., 2016). Identitas

partisipan disamakan menjadi P.P., D.C., C.P., dan T.M. Dalam analisis MCD, peneliti mengidentifikasi *categories*, mengelompokkannya ke dalam *collections*, serta menafsirkan *category-bound activities* untuk menjelaskan bagaimana kategori korban dan pelaku diproduksi dan dinegosiasikan dalam percakapan. Selanjutnya, CA digunakan untuk menganalisis urutan tuturan, jeda, intonasi, dan pergantian giliran berbicara. Data kemudian dikodekan berdasarkan empat lapisan CTI (*personal, enacted, relational, dan communal*) serta diinterpretasikan menggunakan SIT untuk menjelaskan proses pembentukan identitas. Hasil interpretasi selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan tindakan yang mengarah pada konsep *dolus* atau *culpa* dalam perspektif hukum.

Teknik analisis data meliputi proses *coding*, deskripsi, kategorisasi, konseptualisasi, dan interpretasi temuan berdasarkan kerangka Communication Theory of Identity (CTI) dan Symbolic Interaction Theory (SIT) (Neale, 2021). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori serta verifikasi transkripsi dengan meninjau ulang rekaman secara berulang, termasuk menggunakan *slow motion* apabila diperlukan, untuk memastikan kesesuaian antara transkrip dan interaksi asli (Nikander, 2008; Williamson et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dinamika Komunikasi pada Podcast *Talkshow*

Dalam lensa MCD pada menit 30:55 yang ditampilkan dalam *extract 1* baris ke-1 ditemukan bahwa peran “*host*” berkaitan sebagai seseorang yang memberikan pertanyaan kepada “*narasumber*” atau “*tamu*”. Dalam podcast tersebut ditemukan juga sesama “*tamu*” dapat memberikan pertanyaan dan membentuk podcast menjadi ruang diskusi antara pelaku komunikasi yang terjadi pada menit 44:42 dalam *extract 2* yang dimulai oleh T.M yang membuka pertanyaan kepada *host*.

Extract 1

1. D.C. kalau itu terjadi Ji, apakah urusan polisi sele:sai?
2. P.P. nah (.) m- mungkin ya (.) kemungkinan besar iya karena waktu gua di
3. bareskim
4. D.C. [nah
5. P.P. [pun (.) eu (.) polisinya mengingatkan sekarang itu *restorative jus:tice*
6. sih yang diutamakan
7. D.C. [oke

extract 2

1. T.M. om Deddy(.) kalo ente konten (0.2) ikut nge-review nggak?
2. D.C. [ikut
3. T.M. [kalo sebelum tayang=
4. D.C. =ikut (0.6) [ikut
5. T.M. [ter- termasuk konten Ragil ↓waktu itu?
6. C.P. [haha
7. D.C. [ya i- itu salah satu yang gua berasa bahwa seharusnya gapapa tadinya

Pada *extract 1, 2, dan 3* menunjukkan pergantian pembicara (*turn-taking*) untuk mengambil alih pembicaraan sangat terlihat dan diawali dengan kalimat tanya. Kemudian, pada dinamika komunikasi yang berbentuk diskusi ditemukan bahwa sering kali terjadi *overlap* dan pembicara lain mengambil alih tanpa adanya pemberian. Hal ini terlihat pada *extract 4* baris 1 hingga baris 6 (menit 5:23).

extract 3

1. T.M. ya::ng kemaren bang Pandji ke:: M itu yang soal sholat ber:arti?
2. P.P. nggak (0.2) oh iya betul betul M yang sholat

extract 4

1. C.P. om Deddy [langsung
2. D.C. [cuma gue pengen tau nih=
3. C.P. =apaan
4. T.M. [apaan
5. D.C. [kan (.) sewaktu lu:: lagi rame kasus i:tu=
6. P.P. =iya

Dalam dinamika komunikasi pada podcast yang diteliti ditemukan adanya proses *repair* terhadap pernyataan yang diucapkan oleh lawan bicara yang sebenarnya tidak benar seperti yang tergambar pada *extract 6* (menit 16:40). C.P memberikan pernyataan singkat terkait dengan kasus P.P terkait dengan kucing peliharaannya. Proses *repair* juga menggunakan nada yang tinggi sebagai penegasan bahwa pernyataan tersebut salah.

extract 6

1. T.M. coba ngomong apa waktu itu em:ang?=
2. C.P. =udah intinya dia nendang kucing lah intinya=
3. P.P. =GAADA NENDANG KUCING GILA LU=
4. T.M. [hahaha
5. C.P. [hahaha
6. P.P. =[gua ga pernah ngomong nendang kucing (.) salah Anda

Dinamika komunikasi yang terjadi pada podcast tersebut dapat terlihat dengan penggambaran MCD dan CA. Pada MCD ditemukan bahwa podcast dengan bentuk isi sebuah diskusi tidak ada keterbatasan dalam *category bound activity*. Maka dari itu peran

dari category “host” dan “tamu” yang termasuk ke dalam satu *collection* “partisipan podcast” menjadi buram karena peran tersebut tidak terikat dengan kegiatan yang biasanya dilakukan. Podcast dengan bentuk semacam diskusi memiliki dinamika yang lebih bebas daripada suatu *talkshow* pada umumnya.

Negosiasi Identitas Peran Korban dan Pelaku

Negosiasi identitas berdasarkan CTI memiliki empat komponen yang berbeda dari suatu identitas individu. Pada *extract 7* dalam menit 23:32 memunculkan identitas P.P dalam *personal frame*. P.P menyatakan bahwa dirinya masih belum merasa bersalah karena tidak adanya bukti yang menunjukkan bagian mana yang disebut sebagai kesalahan pada program *Mens Rea*. Hal ini juga divalidasi oleh C.P yang mengutarakan “betul” di antara ujaran P.P. *self* P.P. dibentuk melalui upaya mempertahankan citra diri sebagai individu yang tidak memiliki niat melakukan kesalahan.

extract 7

1. P.P. kan wartawan nanya l:u (.) jadi lu merasa ber:salah menista aga:ma
2. gua bilang sampai sekarang pun gua masih ngerasa nggak bersalah
3. karena gua belum dijelasin sama ini orang salahnya di ma:na=
4. C.P. =betul=
5. P.P. =kalau gua kan melewati prosesnya sama polisi (.) polisi juga lagi nyari
6. tau [kan
7. C.P. [iya=
8. P.P. =polisi manggil saksi ahli dan segala macam untuk cari tau ini salahnya
9. di ma:na

Pada *level enacted frame*, dalam podcast tersebut ditemukan dua bukti yang menampilkan dalam pesan dan perilaku dari P.P. Pada menit 20:21 dalam *extract 8*, P.P. telah mempersiapkan koper yang berisikan buku yang akan digunakan sebagai hiburan apabila dirinya akan masuk penjara. Pada menit 53:53 ditemukan bahwa P.P. menyatakan siap untuk masuk penjara dengan catatan siap namun tidak mau seperti pada *extract 9*. Maka dari itu, pada *level enacted frame*, P.P. menunjukkan seperti layaknya seorang pelaku yang sudah siap dengan kemungkinan terburuknya seperti masuk penjara.

extract 8

1. D.C. eh=
2. P.P. =iya=
3. D.C. =tapi kan tadi ngobrol-ngobrol di ba:wah (.) ini gatau nih boleh dibuka
4. apa kaga ya: jadi katanya tuh dia tuh ke sini tuh bawa koper dari Amerika
5. ke sini bawa koper=
6. T.M. =oke
7. D.C. isinya buku semua buat nyiapin kalo lu dipenja:ra=
8. P.P. =betul

9. D.C. bener?=
10. P.P. =betul haha gua bawa buku banyak sekali=

extract 9

1. D.C. serius (.) lu tuh (.) siap (.) masuk penja:ra?=
2. P.P. =siap gua
3. C.P. jang::an lah bang=
4. D.C. =iya
5. P.P. gama:u, gamau dan siap kan berbe::da
6. D.C. siap tapi?
7. P.P. tidak ma::u gua udah bersi:ap *prepare for the worst hope for the best*

Level ini diperkuat pada menit 40:05 yang menyatakan bahwa polemik ini terjadi karena adanya perbedaan bahasa antara *Mens Rea* dengan program-program sejenis lainnya seperti pada *extract 10*. Pada *level* ini P.P. digambarkan sebagai korban karena C.P. menyebutkan acara P.P. ini yang lebih rapih dan paling *harmless*. Maka dari itu, ditemukan juga bahwa dalam media digital yang dapat dikonsumsi secara global suatu polemik bisa terjadi karena adanya faktor kesamaan bahasa. Sejalan dengan konsep SIT yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan sumber pemaknaan.

extract 10

1. C.P. udah gitu sebenarnya di data::ran *special show* yang ada di Netflix ya
2. menurut gua materinya bang Pandji tuh termasuk paling rapih dan paling
3. *harm:less*=
4. P.P. =sebenarnya masalahnya cuma satu Cok=
5. C.P. =iya=
6. P.P. =cuma gua doang yang Bahasa Indone:sia=
7. C.P. =aduh lucu banget haha
8. P.P. yang lain Bahasa Inggris=
9. C.P. =sebenarnya kalo mereka nonton () yang Armageddon, Super Human

Level communal frame menggambarkan identitas dari P.P. yang berkaitan dengan bagaimana suatu budaya menanggapi P.P. yang memiliki hubungan erat dengan budaya Toraja dan lembaga keagamaan dalam polemik *Mens Rea*. Pada menit 29:12 sesuai dengan *extract 11*, di mana P.P. merupakan seorang tersangka yang harus menjalankan sidang adat dan dianjurkan untuk melakukan budaya adat tersebut untuk mensucikan diri. Lalu pada menit 11:12 seperti pada *extract 12*, berkaitan dengan bagaimana dirinya ikut serta dalam diskusi dengan lembaga keagamaan. Pada *level* ini P.P. dinilai sebagai pelaku yang harus menjalani beberapa aturan adat dan berjanji untuk lebih baik lagi.

extract 11

1. P.P. intinya adalah gu- jadi mereka tapi ini mungkin lebih tepat kalau
2. misalkan temen-temen Toraja [yang menjelaskan=

3. C.P. [yang menjawab iya iya
4. P.P. =tapi kurang lebih eu gua akan melewati mereka akan minta gua
5. melewati proses sidang adat
6. D.C. jadi hukumnya hukum a:dat?
7. P.P. hukumnya hukum adat=

extract 12

1. P.P. sebenarnya diantara beliau-beliau itu udah pada nonton juga
2. sebenarnya
3. D.C. [hmm
4. P.P. [cuma nonton lagi dibagian yang spesifik karena kata::nya Kiai eu Ni:am
5. bilang kita semua punya opini masing-masing kan=
6. D.C. oke
7. P.P. =jadi coba kita tonton lagi bareng-bareng abis itu kita diskusi (.) terus
8. udah diskusi yaudah gua ngikutin aja salah satu salah sa::tu yang
9. diminta adalah janji bahwa gua akan lebih baik lagi=

Pada penerapan teori SIT pada podcast tersebut menggambarkan bagaimana proses *mind* terjadi di dalam sebuah percakapan. Temuan ini terjadi pada menit 11:40 seperti pada *extract 13* yang mana P.P. mengalami proses berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan selama 0,5 detik. Berdasarkan Griffin et al. (2019) jeda merupakan salah satu bentuk *mind* yang memberikan jeda terlebih dahulu sebelum berbicara. Penjedaan digunakan untuk mempertahankan bagaimana identitas dirinya akan dinilai dalam menjawab hal tersebut.

extract 13

1. D.C. pertanyaannya lu akan lebih baik lagi ng”gak?
2. P.P. (0.5) jelas haha
3. T.M. [HAHA
4. D.C. [HEYHEY lu akan [lebih=
5. P.P. [gini
6. D.C. =baik lagi nggak
7. C.P. ()
8. D.C. lu akan menjadi lebih baik lagi nggak?
9. P.P. salah satu *live changing moment* adalah (1.0) kesadaran bahwa (0.3)
10. yang nonton stand-up comedy special Pandji Pragiwaksono (.) adalah
11. para Kiai itu menurut gua tuh dass gitu

Dalam salah satu konsep pada hukum yaitu *Mens Rea*. Pada menit 4:47 dalam *extract 14*, P.P. menyatakan bahwa bagian yang dipermasalahkan oleh sebagian khalayak merupakan bukan bagian yang dia khawatirkan. Maka dari itu kesalahan yang dilakukan oleh P.P. termasuk ke dalam *culpa* atau kelalaian dari P.P.

extract 14

1. C.P. tapi dari semua mate::ri (0,1) gue penasaran deh bang dari semua
2. materi *Mens Rea* itu, itu exactly yang lu khawatirkan ak:an

3. bermasalah nggak sebenarnya?
4. P.P. nggak sebenarnya=
5. C.P. =oh lagi lagi ya=
6. P.P. =nggak [sebenarnya]

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan posisi identitas P.P. dalam polemik *Mens Rea*. Pada media digital, identitas menjadi ambigu yang mana seseorang dapat menjadi korban, pelaku, dan sekaligus pembela diri dalam waktu bersamaan. Hal ini dikarenakan identitas di media digital memiliki sifat yang tidak stabil dan dinegosiasikan secara interaksional. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui *Communication Theory of Identity* (CTI). CTI menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui empat lapisan, yaitu *personal*, *enacted*, *relational*, dan *communal identity*. Dalam konteks polemik *Mens Rea*, identitas P.P. tidak bersifat tunggal, melainkan dinegosiasikan secara simultan. Pada lapisan *personal*, P.P. memosisikan dirinya sebagai korban. Namun, pada lapisan *enacted*, *relational*, dan *communal*, identitas P.P. dikonstruksi sebagai pelaku yang berkaitan dengan agama dan budaya oleh audiens serta bagaimana persiapan P.P. yang menyatakan dirinya siap untuk dipenjara. Perbedaan konstruksi identitas antar lapisan ini menunjukkan adanya *identity gaps* yang menghasilkan ambiguitas dan konflik makna di ruang digital.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan *Symbolic Interaction Theory* (SIT) yang menekankan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol. Dalam hal ini, *stand-up comedy* memiliki makna yang tidak bersifat tetap, melainkan ditafsirkan secara berbeda oleh berbagai audiens berdasarkan pengalaman, nilai, dan norma sosial yang mereka miliki. Akibatnya, identitas P.P. dibentuk melalui proses interaksi simbolik yang terus berlangsung antara pembicara dan audiens digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa podcast berfungsi sebagai ruang negosiasi moral yang tidak hanya menjadi media wawancara, tetapi juga ruang pembentukan identitas. Pada podcast, Identitas P.P. tidak dikonstruksi secara tunggal, melainkan dikomunikasikan dan dinegosiasikan melalui interaksi antara pembicara, *host*, dan audiens. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas korban dan pelaku bersifat cair. Berdasarkan perspektif CTI, perbedaan pada lapisan *personal*, *enacted*, *relational*,

dan *communal identity* menunjukkan adanya *identity gaps* yang menghasilkan beragam konstruksi makna terhadap diri P.P. Sementara itu, melalui SIT, posisi korban dan pelaku dipahami sebagai hasil interaksi simbolik yang terus dinegosiasikan oleh berbagai aktor melalui interpretasi atas bahasa dan konteks percakapan. Berdasarkan hukum *Mens Rea*, kesalahan yang dilakukan oleh P.P. termasuk ke dalam *culpa* atau kelalaian karena bagian yang dipermasalahkan tidak dimaksudkan untuk mengkritik suatu lembaga maupun adat.

Penelitian ini menyarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian dengan pendekatan dan metode yang berbeda seperti melakukan wawancara atau focus group discussion (FGD) dengan orang-orang yang terlibat seperti tim produksi untuk lebih memfokuskan bagaimana identitas yang diterima oleh P.P. yang tidak terucapkan dalam podcast. Saran praktis yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah orang yang terlibat dalam pembuatan podcast dapat lebih memperhatikan artikulasi yang jelas sehingga pesan dapat diterima dengan jelas.

REFERENSI

- Abitya, A. Z., & Purnamasari, D. (2023). Pengaruh terpaan dan efektivitas konten youtube terhadap pemenuhan kebutuhan informasi subscribers. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 16–28. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.031.02>
- Arymami, D., Iklimah, M. G., Rahmadinia, A., & Prajarto, N. (2025). Streaming frights in southeast asia: a narrative analysis of horror podcasts in indonesia, the philippines, and singapore. *Journal of Content Community & Communication*, 23, 145–154. <https://doi.org/10.31620/JCCC.12.25/12>
- Askar, N. A. R., & Mellor, N. (2024). Exploring uses and gratifications of podcasts among young arab audiences. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101176. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101176>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Aufderheide, P., Lieberman, D., Alkhallouf, A., & Ugboma, J. M. (2020). Podcasting as public media: the future of u. S. News, public affairs, and educational podcasts. *International Journal of Communication*, 14, 22. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/13548>

- Chami, Y., Mahdy, E., Qutieshat, E., Adel, M. A., & Khater, M. (2026). Legal discourse analysis: Foundations of forensic linguistics and its applications in legislation and litigation. *Research Journal in Advanced Humanities*, 7(2). <https://doi.org/10.58256/g09ere43>
- De La Serna, A. X. (2021). One Family, Different Experiences of Identity Formation. *Journal of International Students*, 12(2), 366–383. <https://doi.org/10.32674/jis.v12i2.2459>
- Ding, Y. (2023). Sensory extension, imagined scenes and affective connection: A qualitative analysis of Chinese documentary podcast Page Seven. *Radio Journal: International Studies in Broadcast & Audio Media*, 21(2), 201–219. https://doi.org/https://doi.org/10.1386/rjao_00083_1
- Dingkol, W. (2026). Konstruksi kritik tokoh publik dalam media online: analisis wacana kritis teun a. Van dijk terhadap berita mens rea pandji pragiwaksono di kompas. Com. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 6(2), 137–156. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v6i2.14232>
- Fitzgerald, R. (2019). The data and methodology of Harvey Sacks: Lessons from the archive. *Journal of Pragmatics*, 143, 205–214. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.04.005>
- Griffin, Em., Ledbetter, Andrew., & Sparks, G. Grayson. (2019). *A first look at communication theory*. McGraw-Hill Education.
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O'Halloran, K. (2016). *Introducing multimodality*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781317269793>
- Kurniawan, Y., Halim, E., Jennifer, E., Pribadi, F. A., Bhukar, G., & Anwar, N. (2024). Understanding User Engagement Strategies for Podcasts Videos on Youtube in Indonesia: A Study on Content Creation. *International Journal on Informatics Visualization*, 8(2), 957–967. <https://doi.org/10.62527/joiv.8.2.2123>
- Lerner, G. H. (2004). *Conversation Analysis: Studies from the first generation*. John Benjamins Publishing Company.
- Maynard, D. W., & Heritage, J. (2023). Ethnomethodology's legacies and prospects. *Annual Review of Sociology*, 49(1), 59–80. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-020321-033738>

- Mutev, V. A. (2025). BOOK SCIENCE AND HISTORY OF THE BOOK: THE ETHNOMETHODOLOGICAL APPROACH. *Tekst, Kniga, Knigoizdaniye*, (39), 89–103. <https://doi.org/10.17223/23062061/39/6>
- Neale, J. (2021). Iterative categorisation (Ic) (Part 2): interpreting qualitative data. *Addiction*, 116(3), 668–676. <https://doi.org/10.1111/add.15259>
- Nikander, P. (2008). Working with transcripts and translated data. *Qualitative Research in Psychology*, 5(3), 225–231. <https://doi.org/10.1080/14780880802314346>
- Noerdin, S. (2026). Mens Rea, Komedi, dan Batas Kritik di Ruang Publik. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*. <https://umj.ac.id/opini/mens-rea-komedi-dan-batas-kritik-di-ruang-publik/>
- Nursyahrani, S., Trisidi, V. S., & Fauziyah, R. (2026). Power contestation and the limits of freedom of expression in the mens rea controversy. *International Journal of Communication Research*, 1(1), 54–66. <https://najahajournal.najahaofficial.id/index.php/IJCR/article/view/307>
- Özel, S. (2022). Spotify effect in new podcast markets. Combined model proposal for analysis of increasing interest in podcasting: The case of Turkey. *Profesional de La Información*, 31(5). <https://doi.org/10.3145/epi.2022.sep.01>
- Pane, R. K., Hasrullah, & Farid, M. (2025). Membaca reaksi publik: analisis komentar pada video “kroni prabowo” di youtubetempo. Co. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 74–104. <https://doi.org/10.21009/COMM.034.06>
- Putra, E. S., Sumarah, N., & Norhabiba, F. (2021). Persepsi warga surabaya timur tentang channel youtube atta halilintar. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 206–219. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.022.04>
- Putra, I. M. W. (2024). ASAS KESALAHAN TERKAIT PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA ATAS TINDAK PIDANA DALAM PELAKSANAAN JABATAN NOTARIS. *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 8(1), 116–131. <https://doi.org/10.23920/acta.v8i1.1958>
- Sari, M. N., Sari, G. G., Bagasati, L. A., & Savitri, S. (2026). dinamika resepsi audiens dalam tayangan *stand-up comedy mens rea* oleh pandji pragiwaksono. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 11(2), 184–196. <https://doi.org/10.36914/fqceec72>

- Schlütz, D., & Hedder, I. (2022). Aural parasocial relations: host–listener relationships in podcasts. *Journal of Radio & Audio Media*, 29(2), 457–474. <https://doi.org/10.1080/19376529.2020.1870467>
- Schüttelz, E. (2019). From documentary meaning to documentary method: a preliminary comment on the third chapter of harold garfinkel’s studies in ethnomethodology: for jörg bergmann. *Human Studies*, 42(2), 221–237. <https://doi.org/10.1007/s10746-019-09512-8>
- Shafiei, H., Khonsari, A., Kashipazha, S., & Dadlani, A. (2020). The tongue can paint: understanding popularity in podcasting societies. *WWW ’20: The Web Conference 2020*, 90–91. <https://doi.org/10.1145/3366424.3382712>
- Titscher, Stefan., Meyer, Michael., Wodak, Ruth., & Vetter, Eva. (2000). *Methods of text and discourse analysis*. SAGE Publication Ltd.
- Tufan, F., & Şenyüz, B. (2023). You cannot turn my voice down: Podcasts as alternative media for queers in Turkey. *Radio Journal:International Studies in Broadcast & Audio Media*, 21(1), 45–65. https://doi.org/10.1386/rjao_00072_1
- Volkov, Y. G., Imgrunt, S. I., & Nechushkin, A. Y. (2015). Methodological paradigms of social philosophy: boundaries and possibilities in the study of the identification process. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s3p349>
- Wahyuningtyas, P. (2026). Apa Arti Mens Rea Pandji, Isi Materi, & Bisa Nonton di Mana? In *Tirto.id*. <https://tirto.id/arti-mens-rea-pandji-isi-materi-link-nonton-di-netflix-hoYG>
- Williamson, F. A., Layton, D., & Lester, J. N. (2026). Producing trustworthiness: locating the adequacy of findings in interactional research. *Qualitative Inquiry*, 32(6), 548–560. <https://doi.org/10.1177/10778004251390018>
- Woźniak, M. (2018). “I” and “me”: the self in the context of consciousness. *Frontiers in Psychology*, 9, 1656. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01656>